

PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER

Riskal Fitri¹; Syarifuddin Ondeng²

¹Universitas Islam Makassar, Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

E-mail Correspondent: riskalfitri.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri didalamnya. Pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di negeri lain. Memaknai Istilah Pondok Pesantren. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Memahami sejarah singkat dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. 2) Memaknai karakteristik dan tujuan serta unsur-unsur pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. 3) Memahami sistem pembelajaran pondok pesantren di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan eksistensinya yang semakin bertahan dan memperoleh pengakuan dan variasinya yang semakin bertambah, telah mengantarkan pada kesimpulan bahwa pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah uniform. Pluralitas pesantren ditunjukkan antara lain dengan tiadanya sebuah aturan pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum dan apalagi pemihakan politik. Yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal adalah aturan yang datang dari pemahaman agama yang terefleksikan dalam berbagai kitab kuning.

Kata Kunci: Pesantren; Indonesia; karakter

ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN INDONESIA: CHARACTER ESTABLISHMENT INSTITUTIONS

Abstract

Muhammadiyah and NU are mainstream Islamic social organizations in Indonesia that were established before Indonesia's independence. These two organizations drive the renewal of Islamic thought, da'wah, social, health and education. KH. Ahmad Dahlan is a founder of Muhammadiyah. In the field of education, Muhammadiyah is modernizing Islamic education in Indonesia. By perfecting the Islamic education curriculum by incorporating Islamic religious education into public schools and secular knowledge into religious schools. The rise of Islam in Indonesia was also colored by the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari, the founder of NU, which was different from KH. Ahmad Dahlan. The rise of KH.Hasyim Asy'ari's thinking is to want to maintain traditionalism, but also want changes for the better in Indonesian Islamic education. The objectives of this study are 1) to examine the thoughts of KH. Ahmad Dahlan in the field of

Islamic Education 2) to examine the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari in the field of Islamic Education 3) to find out the relevance of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari on Islamic Education. The results of this study reveal that although they have different views, they have a relevant thought, namely hoping that Muslims will not only forgive in the religious sciences but also forgive in the general sciences. This can be seen from their efforts in addition to the religious sciences, they also include material from the profane sciences in the curriculum of the educational institutions they manage.

Keywords: *Ahmad Dahlan; Kh. Hasyim Asy'ari; Islamic education*

PENDAHULUAN

Kajian tentang pesantren sudah banyak dilakukan ahli, dengan beragam pendekatan. Namun demikian, dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier kebanyakan karya-karya tentang pesantren yang pernah ditulis oleh para ahli tentang Islam di Indonesia dari berbagai perspektif misalnya pendekatan sosial ekonomi, politik dan antropologi sering tidak memuaskan.

Cliffordz Geertz misalnya, dalam beberapa tulisannya tidak konsisten, tidak tegas dan saling bertentangan satu sama lain dalam mengungkapkan tentang pesantren. Pada satu pihak, Geertz mengatakan bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah laku ekonomi yang bersifat agresif, penuh kewiraswastaan dan menganut paham kebebasan berusaha. Dari watak dan tingkah laku kyai semacam itu, banyak sekali para lulusan pesantren yang menjadi pengusaha. Tetapi sebaliknya, Geertz juga menggambarkan kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar pada kehidupan akhirat yang bertujuan untuk memperoleh pahala dan lebih banyak berpikir tentang nasib mereka setelah dikubur. Kehidupan pesantren hanya berkisar kepada kuburan dan ganjaran.

Bahkan penulis Indonesia, Deliar Noer mengungkapkan identifikasinya tentang pesantren sebagai Islam kolot. Noer menyatakan: Meskipun para pengikut Islam kolot mengaku diri mereka sebagai pengikut madzhab yang empat terutama madzhab Syafi'i – mereka pada umumnya tidak mengikuti ajaran para pendiri madzhab, tetapi membatasi diri terutama kepada ajaran-ajaran para imam yang berikutnya yang dalam banyak hal telah menyeleweng dari ajaran-ajaran para pendiri madzhab. Para penganut Islam kolot di Indonesia mengikuti fatwa-fatwa yang ada, bukannya berusaha memahami cara-cara untuk dapat memberikan atau merumuskan fatwa.

Dalam bidang tasawuf, banyak para penganut Islam kolot tergelincir ke dalam praktik-praktik yang dapat dianggap syirik karena menghubungkan Tuhan dengan makhluk-makhluk atau benda-benda. Kesan stereotyping tersebut dalam beberapa hal terlalu berlebih-lebihan, sangat subyektif dan tanpa didukung oleh bukti-bukti yang cukup, karena kesan bahwa Islam kolot dan kehidupan pesantren hanya berkutat di kuburan dan

ganjaran jelas bukan tipe pola kehidupan pesantren, sehingga perlu dipertanyakan kembali, bahkan jika perlu diluruskan.

Pada dasarnya Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya. Pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di negeri lain.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini mengkaji permasalahan yakni mengenai sejarah singkat dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia, karakteristik dan tujuan serta unsur-unsur pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta sistem pembelajaran pondok pesantren di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "fundūk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada

sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur utama, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.

B. Sejarah Singkat dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Asal-usul dan latar belakang adanya pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah, lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo, Pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama.

Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa. Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim ini adalah keturunan Zainal An (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para muballig dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan suluk, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu

kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf.

Kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "*kuttab*", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik, pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang menyatakan pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu alAzhār di Kairo, Mesir.

Ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut, pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam, pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut: Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.

Perkembangan pesantren terhambat ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigai institusi pendidikan dan keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah.

Akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan.

Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.

Dengan tidak meninggalkan tradisi, abad 21 ini, pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun menejemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda design bangunannya dengan pesantren-pesantren klasik. Melihat perubahan-perubahan ini, dengan meminjam pendapat Manfred Ziemek, maka tipe-tipe pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Pesantren Tipe A

Pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya (Laode Ida: 1996: 13). Masjid digunakan untuk pembelajaran Agama Islam disamping tempat shalat. Pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pesantren (Ziemek, 1986).

2. Pesantren Tipe B

Pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional (Ziemek, 1986). Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.

3. Pesantren tipe C

Disebut pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz (Prasidjo, 2001, p. 4).

4. Pesantren tipe D

Pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal.

Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing (Nizar, 2007). Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

5. Pesantren tipe E

Yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumlah pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe lainnya.

6. Pesantren tipe F, atau ma'had 'Al

Tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had. Sebagai contoh, ma'had 'aly UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian ma'had 'aly IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari ma'had 'aly tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing.

Melihat keaneka ragaman pesantren tersebut diatas, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat bahwa pesantren sejak berdirinya hingga perkembangannya dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu: *Pertama*, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya, serta kitab-kitab maraji'-nya biasa disebut kitab kuning. *Kedua*, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum Kemenag dan kemendiknas. *Ketiga*, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga menejemennya. Di samping itu, menurut Zarkasyi, pesantren modern sudah didukung IT dan lembaga bahasa

asing yang memadai (Zarkasyi, 1998). Termasuk ma'had 'aly dikategorikan sebagai bentuk pesantren modern.

C. Karakteristik dan Tujuan Serta Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

1. Karakteristik Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

- a. Kiyai menjadi tokoh masyarakat
- b. Menjadi rujukan dalam persoalan sosial dan didapatkan pada era menjelang kemerdekaan
- c. Membangun kultur masyarakat dengan adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini memungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam suatu komplek dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- d. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang agama. Bahkan tidak memperoleh barchah karena durhaka kepada guru.
- e. Hidup hemat dan sederhana benar-benar mewujudkan dalam lingkungan pesantren hidup mewah hampir tidak didapatkan di sana.
- f. Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- g. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren, ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.
- h. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- i. Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf. Shalat tahajjud dan bentuk-bentuk *riyadhoh* lainnya tau meneladani kyai yang menonjolkan sikap zuhud.
- j. Pemberian ijazah. Yaitu pencantuman nama dan satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.

2. Tujuan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Secara garis besar tujuan pendidikan pesantren sama dengan dasar-dasar penetapan tujuan pendidikan Islam, karena pesantren bagian yang tak terpisahkan atau bentuk lembaga pendidikan Islam. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berPancasila.\
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Elemen-elemen pokok atau unsur – unsur pesantren itu adalah :

- a. Pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok disusun dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren yang merupakan bentuk lembaga pendidikan keislaman yang khas di Indonesia.
- b. Masjid. Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena di masjid inilah merupakan sentral pelaksanaan pendidikan di bawah asuhan kyai;
- c. Pengajaran kitab kuning yang diajarkan di Pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan yaitu: Nahwu, Sahraf, fiqh ushul fiqh, hadist tafsir tauhid tasawuf dan cabang yang lain seperti tarikh, balaghah dan sebagainya;
- d. Santri, yaitu para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Dalam bahasa lain ada santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, dan santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren biasanya mereka tidak menetap dalam Pesantren;
- e. Kyai, ulama, ustadz, insiyak, ajeungan merupakan julukan untuk seseorang yang dihormati karena keilmuan dan suri tauladannya.

D. Sistem pembelajaran pondok pesantren di Indonesia

1. Materi Kurikulum

Kitab kuning yang sering disebut al-kutub al-qadimah, merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab kuning yang diajari di pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai

upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan.

Kendati pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam, fungsi yang diemban pesantren tidak keluar dari itu. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis bidang aji (bidang kajian) yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan bidang aji yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman. Bidang kajiannya meliputi ilmu-ilmu syari'at dan non-syariat. Dari kelompok syari'at mencakup: ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (*aqaid*), dan *tarikh* (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad SAW.). Dari kelompok ilmu non-syariat, yang banyak dikenal ialah ilmu alat; bahasa Arab, yang biasanya mencakup: nahwu atau sintaksis, sharaf atau morfologi, dan balaghah atau kitab-kitab lain yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca dan memahami kitab kuning (kitab gundul).

Kitab kuning dalam tradisi pesantren merupakan karya para ulama dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan al-Hadis dan menjadi kitab yang dianggap memiliki nilai barokah jika dipelajarinya. Kitab ini layaknya guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, harus dihormati dan dihargai atas jasanya yang telah banyak mengajar santri.

Kitab kuning sebagai sumber belajar santri disajikan dengan 3 pola yaitu kitab dasar (*matn* atau *mukhtashar*), kitab menengah (*syarah* atau *mutawasithah*) kitab besar (*hasyiyah* atau *muthawalah*). Penyajian secara bertahap ini menurut Ibnu Khaldun sangat penting untuk mempermudah penerimaan bahan ajar. Menurutnya ada tiga tahap dalam penyampain bahan ajar.

a. Penyajian Global

Bahan ajar yang akan disampaikan berupa keterangan-keterangan yang bersifat global berupa hal-hal pokok dengan memperhatikan potensi intelek dan kesiapan siterdidik

b. Pengembangan (*al-syarah wa al-bayan*)

Bahan ajar pada tahap ini berupa keterangan disertai ulasan ragam pandangan yang berkaitan dengan pokok bahasan.

c. Penyimpul-khasan (*takhallus*)

Tahap terakhir materi disajikan secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh. Semua masalah yang dianggap urgen dan sulit pada tahap ini dituntaskan.

Kurikulum di pondok pesantren tidaklah terlalu kaku dan rigid, karena di pesantren biasanya lebih lentur dan memiliki kurikulum sendiri untuk mencapai target pengajaran, dimana masing masing pondok berbeda beda, melalui kurikulum pondok pesantren yang bersangkutan, masyarakat bisa mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu pondok.

2. Metode Pembelajaran

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam

kegiatan pembelajarannya, termasuk dalam metode yang digunakannya. Banyak sekali metode-metode yang diterapkan di pondok pesantren. Dari sekian banyak metode itu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu metode pembelajaran tradisional (asli pesantren) dan metode pembelajaran yang bersifat pembaharuan. Metode pembelajaran tradisional meliputi sorogan, weton/bandongan, halaqah dan hafalan, sedangkan metode pembaharuan di antaranya hiwar, bahtsul masa'il, fathul kutub, muqoronah, demonstrasi, fathul kutub, sandiwara dan majelis taklim.

E. Pondok Pesantren Tertua di Indonesia

1. Pondok Pesantren Al Kahfi Somalangu, Kebumen berusia 546 tahun Dikutip dari laman Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1475. Pendirinya adalah Syekh As Sayid Abdul Kahfi Al Hasani dari Hadhramaut, Yaman. Bukti pendirian pesantren terdapat pada prasasti Batu Zamrud Siberia (Emerald Fuchsite) berbobot 9 kg di dalam masjid pondok tersebut. Pesantren ini menjadi bukti penyebaran Islam yang sudah ada sejak zaman Prabu Brawijaya (1447-1451) penguasa Majapahit.
2. Pondok Pesantren Luhur Dondong, Semarang berusia 412 tahun Layanan perpustakaan digital UIN Walisongo, Semarang, menyatakan pondok pesantren ini sebagai yang tertua di Jawa Tengah. Salah satu santrinya KH. Ihsan bin Mukhtar mendirikan pesantren Al-Ishlah. Situs Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Mesir menyatakan, ponpes ini didirikan Kiai Syafi'i Pijoro Negero pada tahun 1609. Kiai tersebut adalah salah satu komandan pasukan Sultan Agung saat menyerbu Batavia.
3. Pondok Pesantren Nazhatut Thullab, Sampang berusia 319 tahun Pesantren yang sudah melayani masyarakat selama tiga abad ini berdiri pada tahun 1702. Dikutip dari situsnya, pendirian ponpes berawal dari kisah Babat Tanah Prajjan yang dilakukan Kyai Abdul 'Allam. Sang kyai yang bernama asli Pang Ratoh Bumi diperintah gurunya untuk berdakwah di timur utara kota Sampang yaitu desa Panyajjeen. Wilayah itu kini menjadi Desa Prajjan, Kecamatan Camplong. Saat ini, ponpes juga menyediakan layanan pendidikan formal bagi masyarakat.
4. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon berusia 306 tahun Dikutip dari website PCNU Kabupaten Cirebon, pondok pesantren Babakan Ciwaringin berdiri pada tahun 1705. Ponpes ini didirikan Ki Jatira yang merupakan kiai berdarah Mataram. Nama asli Ki Jatira adalah Syekh Hasanuddin bin Abdul Latif dari Kajen, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Ki Jatira memilih wilayah Babakan yang saat itu merupakan padukuhan kecil di Kabupaten Cirebon barat daya. Kehadiran ponpes diharapkan bisa mengubah kehidupan masyarakat miskin serta menyebarkan Islam.
5. Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan berusia 276 tahun Pondok Pesantren Sidogiri adalah lembaga pendidikan salaf yang fokus pada pembekalan akidah, syariah, dan akhlak. Dikutip dari situsnya, posped didirikan Sayyid Sulaiman pada tahun 1745 M atau 1158 H. Sayyid Sulaiman adalah keturunan Rasulullah SAW dari marga Basyaiban.

Sidogiri awalnya adalah hutan belantara yang banyak dihuni hewan buas, sehingga tidak dijajah manusia. Pembukaan lahan menjadi ponpes dilakukan selama 40 hari. Ponpes Sidogiri masih melayani masyarakat hingga kini di bidang pendidikan.

6. Pondok Pesantren Buntet, Cirebon berusia 271 tahun Buntet awalnya adalah sebuah desa yang menjadi lokasi tempat tinggal Mbah Muqoyyim. Dikutip dari situsnya, dialah yang kemudian mendirikan pondok pesantren usai melepas jabatan sebagai mufti Kesultanan Cirebon. Sosoknya sangat dihormati masyarakat dan pihak kolonial usai menangani Cirebon yang saat itu terserang wabah. Selain sebagai sosok karismatik, Kiai Muqoyyim juga terkenal tidak mau berkompromi dengan penjajah hingga memilih hidup bersama masyarakat yang menghadirkan rasa damai.
7. Pondok Pesantren Jamsaren, Surakarta berusia 271 tahun. Dikutip dari situs laduni.id, ponpes ini berdiri pada 1750 diambil dari nama pendirinya Kiai Jamsari. Pesantren berdiri pada masa Pakubuwono IV yang awalnya berupa surau kecil. Ponpes sempat vakum pada 1830-1878 akibat serangan penjajah kolonial. Seorang alim bernama Kiai H Idris, yang merupakan salah satu pembantu Pangeran Diponegoro membangun kembali tempat itu hingga besar dan sukses seperti sekarang.
8. Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH), Malang berusia 253 tahun PPMH lebih dikenal sebagai pondok pesantren Gading, Malang, karena letaknya di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Ponpes ini didirikan KH Hasan Gunadi pada 1768. Pesantren ini mengalami kemajuan saat diasuh KH Moh Yahya yang merupakan salah satu santrinya. Sang Kiai membolehkan para santri menuntul ilmu di lembaga formal di luar pesantren. Dalam praktiknya dia selalu mewanti-wanti siswa dengan ucapan: "*Niatmu jangan sampai keliru.*" Yang pertama adalah niat mengaji dan niat yang kedua adalah niat sekolah, Insya Allah akan berhasil kedua-duanya.
9. Pondok Pesantren Qomaruddin, Gresik, berusia 246 tahun Pesantren ini memiliki nama lengkap Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah, yang didirikan Kiai Qomaruddin. Saat itu masjid berdiri di dukuh Sampurnan, antara Masjid Kiai Gede Bungah dengan Kantor Distrik Kecamatan Bungah. Kata Sampurnan merupakan kependekan dari kata sampurno temenan, yaitu benar-benar tempat yang sempurna Pada tahun 1960-an atas inisiatif putra Kiai Sholih Musthofa, Kiai Hamim Shalih, pesantren ini diberi nama Darul Fiqih. Pada 1972, ponpes resmi memiliki badan hukum dalam bentuk yayasan bernama Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin.
10. Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, Pamekasan 234 tahun Dikutip dari situsnya, pesantren berawal dari sebuah langgar kecil yang didirikan Kyai Itsbat bin Ishaq. Pondok didirikan pada tahun 1787 yang terkenal dengan karakter sederhana, rendah hati, dan bijaksana. Pesantren awalnya berlokasi di sebidang tanah yang sempit dan gersang dengan sebutan Banyuanyar. Nama ini berarti air baru, yang diharapkan bisa menjadi harapan bagi masyarakat sekitar. Nama Darul Ulum digunakan secara formal sejak tahun 1980an sebagai nama lembaga.

PENUTUP

Demikianlah, konjungtur kehidupan pesantren yang melewati pengalaman berliku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah strategis sehingga mampu bertahan, bahkan berkembang maju pesat, secara kuantitatif dan kualitatif sampai sekarang dan diakui sebagai aset sebagai potensi pembangunan. Para analis menemukan beberapa penyebab ketahanan pesantren tersebut. Abdurrahman Wahid menyebut karena pola kehidupannya yang unik. Azra menyatakan karena kultur Jawa yang mampu menyerap kebudayaan luar melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan identitasnya, ada yang menyatakan karena jiwa dan semangat kewiraswastaannya dan ada yang menyatakan kemampuannya dalam melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.

Walhasil, dengan eksistensinya yang semakin bertahan dan memperoleh pengakuan dan variasinya yang semakin bertambah, telah mengantarkan pada kesimpulan bahwa pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah uniform. Pluralitas pesantren ditunjukkan antara lain dengan tiadanya sebuah aturan pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum dan apalagi pemihakan politik. Yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal adalah aturan yang datang dari pemahaman agama yang terefleksikan dalam berbagai kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Cliffordz Geertz, –The Javanese Kyai: The Changing Role of A Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History Vol. 2 (1959-1960)
- M. Tata Taufiq, et all. Rekonstruksi Pesantren Masa Depan dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern (Kuningan: IAIN Lathifah Mubarokiyansuryalaya)
- M. Tata Taufiq, et all. Rekonstruksi Pesantren
- Muhammad Idris Usman, Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal Al Hikmah Vol. XIV Nomor 1/2013
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pembelajaran Pondok Pesantren (DitPeka Pontren. 2003)
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati. Teori-Teori Pendidikan Islam. (Bandung: 2001)
- Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2011)